

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PASANGAN SUAMI ISTRI

Studi Deskriptif Kualitatif Pasangan Suami Istri Yang Menikah Dengan Proses *Ta'aruf* di Kabupaten Garut

Asep Fredy Cahyadi
Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations
Universitas Garut, No. HP: 083825726752
e-mail: asepfredycahyadi1996@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya angka pernikahan khususnya di Kabupaten Garut serta didukung adanya pernikahan di usia muda. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana komunikasi Antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* ditinjau dari aspek awal hubungan, proses atau perubahan, adanya kontradiksi, dan adanya praktik komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan paradigma konstruktivis dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi lapangan dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih 3 pasangan informan yang memenuhi kriteria informan yaitu sebagai pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa awal hubungan pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* itu dipertemukan oleh *murobbi*, adanya keyakinan dikarenakan ada respon yang baik dari calon pasangan, alasan menikah dengan proses *ta'aruf* ingin merubah sikap kearah yang baik serta ada dukungan dari orang tua untuk *ta'aruf*. Proses atau Perubahan pada pasangan *ta'aruf* adanya harapan ingin mempunyai pasangan yang shalehah, kemudian mengenai perubahan tidak adanya perubahan yang drastis mengenai perubahan yang ditampilkan pasangannya karena sebelum menikah orangnya sederhana dan setelah menikah bisa menerima dalam kesederhanaan. Kontradiksi terjadi diawal pernikahan dikarenakan belum mengetahui kebiasaannya, karakternya, serta hal-hal yang disukai oleh pasangannya, cara menyelesaikan suatu permasalahan yaitu dengan cara musyawarah. Praktik Komunikasi yang dilakukan untuk menyesuaikan diawal pernikahan dilakukan dengan cara banyak komunikasi di luar rumah dengan mengajak berbagai kegiatan yang positif, Masalah keterbukaan diantara pasangan *ta'aruf* tidak ada hal yang ditutupi bahwa setelah menjalankan pernikahannya dengan saling terbuka karena jika saling tertutup diantara satu sama lain dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman.

Kata Kunci : Komunikasi Antarpribadi, Suami Istri, Menikah, *Ta'aruf*.

Abstract

This research is motivated by the increasing number of marriages, especially in Garut Regency and supported by marriages at a young age. The purpose of this study is to explain how interpersonal communication by married couples who marry ta'aruf in terms of initial aspects of relationships, processes or changes, contradictions, and the existence of communication practices. This study uses descriptive qualitative methods, uses constructivist paradigms and uses qualitative approaches. Data collection techniques used by researchers are in-depth interviews (in-depth interviews), field observations and documentation. The technique of determining the informants in this study uses a purposive sampling technique by selecting 3 pairs of informants who meet the informant's criteria, namely as a married couple who are married to the ta'aruf process. The results of this study indicate that the initial relationship between married couples who married the ta'aruf process was met by murobbi, there was a belief because there was a good response from the prospective partner, the reason for marrying with the ta'aruf process to change attitudes towards good behavior and support from parents to ta'aruf. Process or Change in couples ta'aruf the expectation of wanting to have a pious partner, then regarding changes there is no drastic change regarding the changes displayed by their partners because before marriage the person is simple and after marriage can accept in simplicity. Contradictions occur at the beginning of marriage because they do not know their habits, character, and things that are liked by their partners, how to solve a problem that is by way of deliberation. Communication practices are carried out to adjust the beginning of the marriage carried out by means of a lot of communication outside the home by inviting a variety of positive activities. The problem of openness ta'aruf couples is not something that is covered that after carrying out his marriage with each other openly because if they are closed between each other it is feared that a misunderstanding.

Keywords: Interpersonal Communication, Husband and wife, Married, Ta 'aruf

PENDAHULUAN

Rasa suka terhadap seorang lawan jenis sebenarnya akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dengan seiring berjalannya waktu. adanya niat yang tulus untuk mengenal secara baik-baik dan saling menerima kelebihan serta kekurangan pasangan diantara satu sama lain akan menjadi pendorong untuk memberi kemudahan dalam timbul berkembangnya rasa suka diantara lawan jenis tersebut. Bahkan, rasa suka itu akan bertumbuh dan berkesan dalam bingkai keimanan dalam ikatan suci yaitu setelah adanya pernikahan.

Pada pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf* maka banyak hal bagi kedua individu tersebut menjadi suatu hal yang sulit karena pasangan tersebut banyak belum mengetahui dan mengerti tentang satu sama lainnya, sehingga banyak hal yang harus perlu disesuaikan. Maka dari itulah penyesuaian pernikahan sangat menentukan perjalanan rumah tangga yang akan mereka bangun dan mereka bina selamanya.

Ta'aruf pada masa kini bisa dikatakan sebagai ajang silaturahmi dengan lawan jenisnya dengan proses berkenalan secara bertamu kerumah seseorang dengan tujuan berkenalan dengan penghuninya yang didampingi oleh seseorang yang bisa dipercaya untuk proses jalannya ber *ta'aruf* bahwa yang intinya tujuan dari berkenalan tersebut yakni untuk mencari pasangan atau jodoh. Dalam *ta'aruf* bisa dilakukan jika diantara kedua belah pihak keluarga saling menyetujui dan tinggal menunggu kepastian dari orang yang menjalani *ta'aruf* untuk mengambil suatu keputusan untuk bersedia atau tidak untuk dilanjutkan kejenjang yang lebih serius yang dinamakan dengan khitbah atau menuju kejenjang pernikahan yaitu dengan cara dipertemukan terlebih dahulu dengan orang yang akan berta'aruf dengan maksud agar saling mengenal diantara satu sama lain.

Selain bertujuan mendapatkan keyakinan untuk menikah, *ta'aruf* sendiri juga bisa dijadikan sebagai media untuk mengikat tali persaudaraan antar sesama muslim. *Ta'aruf* dilakukan untuk tujuan saling mengenal dan memahami berbagai kebiasaan, karakter, kondisi fisik, kesiapan materi ataupun nonmateri, dan sebagainya yang semuanya dilakukan dalam rangka proses mempersiapkan ke jenjang pernikahan. Pada dasarnya *ta'aruf* di antara lawan jenis terutama yang bukan mahramnya harus adanya batasan tersendiri, misalnya tidak diperbolehkan *khalwat* (berdua-duaan di antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya). Sedangkan pacaran itu suatu yang hubungan dekat antara dua orang yang bukan mahramnya tanpa adanya ikatan resmi. Biasanya pacaran dilakukan karena adanya unsur cinta atau rasa saling suka. Dalam pacaran terkadang disertai dengan aktivitas yang melampaui batas yang dilarang oleh aturan secara agama, tetapi ada juga yang bisa menjaga dirinya dan itu kembali lagi kepada dirinya masing-masing.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan zaman yang semakin hari kini semakin maju dan berkembang dalam segala hal, maka hijrah pun kini menjadi trendi dikalangan remaja dan tidak ada salahnya di zaman sekarang ini banyak orang-orang yang ingin merubah atau memperbaiki dirinya yang mulanya suka membiasakan hal-hal yang buruk serta membuang-buang waktu dengan percuma, maka sekarang juga banyak remaja berhijrah kearah yang baik dengan melakukan berbagai aktifitas yang positif yaitu misalnya seperti waktunya diisi dengan kajian-kajian yang lebih bermanfaat begitu pun dalam perihal melangsungkan pernikahannya secara proses *ta'aruf* tanpa adanya unsur pacaran.

Perkenalan diantara seorang laki-laki dan perempuan secara proses *ta'aruf* sebenarnya terdapat keunikan tersendiri bahwasannya dalam

ta'aruf sendiri selama proses pertemuannya diharuskan ada seseorang yang dapat dipercaya sebagai perantara dalam proses perkenalannya jadi tidak begitu saja dibiarkan secara berduaan seperti halnya orang yang berpacaran. dan ketika proses pertemuan pun tidak boleh melihat atau memandang lawan jenisnya secara syahwat dikarenakan itu sudah menjadi ketentuan ketika seseorang melakukan perkenalan secara *ta'aruf*. Apabila selama dalam perkenalan tidak adanya seseorang yang dapat dipercaya maka itu tidak bisa disebut perkenalan secara *ta'aruf*, dan ini merupakan suatu hal temuan baru bagi peneliti dengan adanya pernikahan dengan proses *ta'aruf* yang terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Dialektika Relasional yaitu yang menyatakan bahwa hidup yang saling berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif. Walaupun hal ini terdengar membingungkan dan berantakan, para peneliti yang mendukung posisi dialektis percaya bahwa hal ini dengan akurat menggambarkan bagaimana hidup ini bagi manusia. Orang tidak selalu dapat menyelesaikan elemen-elemen kontradiktif dalam kepercayaan mereka dan mereka memiliki kepercayaan yang tidak konsisten mengenai suatu hubungan. Dengan asumsi dasarnya yaitu mengenai bagaimana awal hubungan, adanya proses perubahan perilaku, adanya kontradiksi atau pertentangan diantara kedua individu, dan dicirikan dengan adanya praktik komunikasi yang dilakukan sehari-hari diantara pasangan *ta'aruf*.

Berdasarkan konteks penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kabupaten Garut. Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini dapat diformulasikan menjadi beberapa masalah, yaitu : (1) Bagaimana Awal Hubungan

perkenalan sebelum Pernikahan yang terjadi pada pasangan *ta'aruf*?; (2) Bagaimana Proses Perubahan perilaku setelah Pernikahan yang terjadi pada pasangan *ta'aruf*?; (3) Bagaimana Kontradiksi dalam hubungan Pernikahan yang terjadi pada pasangan *ta'aruf*?; (4) Bagaimana Praktik Komunikasi dalam menjalin hubungan setelah pernikahan pada pasangan *ta'aruf*?. Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai hubungan diantara suami istri dan mengetahui tentang fenomena yang terjadi di masyarakat yang terjadi pada pasangan suami istri tersebut yang menikah dengan proses *ta'aruf*. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan tentang: (1) Awal Hubungan perkenalan pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kabupaten Garut. (2) Proses Perubahan perilaku hubungan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kabupaten Garut. (3) Kontradiksi pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kabupaten Garut. (4) Praktik Komunikasi yang dilakukan pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di kabupaten Garut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Tujuannya yaitu untuk menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya dengan pengumpulan data sedalam-dalamnya dan yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006, pp. 56-58). Kemudian menjelaskan bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010). Komunikasi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu.

Penelitian ini mengambil 3 pasangan informan yang memenuhi kriteria informan yaitu sebagai pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang ada di Kabupaten Garut. Adapun kriteria informan yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu: (1) Suami istri yang sudah menikah dengan proses *ta'aruf* dengan usia pernikahannya yaitu 1-5 tahun. (2) Sebelum menikah mereka mengalami proses *ta'aruf* yang dijodohkan oleh seorang perantara. (3) Pasangan suami istri yang berdomisili di Kabupaten Garut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenal Awal Hubungan Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses *Ta'aruf*

Pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* mengenai awal hubungan ketika menjalani *ta'aruf* itu mereka dipertemukan oleh pihak ketiga (*murobbi*) sebagai pendamping dalam proses jalannya ketika melakukan *ta'aruf*. dengan dipertemukan bersama pasangannya berbagai cara diantaranya dipertemukan dalam satu komunitas kajian, kemudian dipertemukan dalam satu pondok pesantren serta adanya niat berkunjung untuk bersilaturahmi.

Memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf* salah satunya disebabkan dari kurang mengenal terhadap lawan jenisnya dan banyaknya kriteria-kriteria yang harus dipilih sebelum memutuskan menikah. Kemudian adanya niat untuk mengikuti anjuran yang telah ditetapkan Rasulullah bahwa dalam memilih pasangan untuk dinikahi itu terdapat empat keutamaan yaitu yang pertama harus melihat dari segi kacantikannya, hartanya, keturunannya dan agamanya apabila diantara keempatnya tidak ada maka pilihlah yang bagus agamanya.

Sebelum melakukan perkenalan secara *ta'aruf* langkah yang diambil yaitu dengan melaksanakan istikharah agar diberikan petunjuk yang terbaik supaya yakin terhadap calon pasangannya untuk dinikahi dan tidak adanya

suatu keraguan dalam memilihnya. Keyakinan juga timbul setelah melihat adanya respon yang baik dari pasangan kemudian dari keluarganya sendiri yang mendukung mengenai pernikahan secara proses *ta'aruf* dan tentunya pilihan istrinya itu yang pastinya akhlaknya baik.

Berbagai alasan dalam memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf* yaitu ingin sesuai dengan yang telah dianjurkan oleh syari'at Islam dan yang paling penting ingin merubah sikap dan menjadikan hidupnya kearah yang lebih baik dan sebenarnya tidak adanya anjuran untuk pacaran. Menikah dengan proses *ta'aruf* itu lebih terhindar dari yang namanya fitnah karena dalam *ta'aruf* sendiri tidak diperbolehkannya berduaan melainkan harus adanya seorang *murobbi* dan pacaran itu sebenarnya lebih enak sesudah menikah bukan sebelum menikah karena sudah ada ikatan yang halal, pada dasarnya menikah itu bukan untuk mencari nafsu semata melainkan harus diniatkan untuk ibadah.

Adanya kurang mengenal terhadap seorang perempuan kemudian ada niat untuk memutuskan menikah, namun pada saat kenalan seperti halnya orang berpacaran biasanya terlihat baik dan terlihat seperti yang benar-benar dan tidak terlihat kelakuan buruknya. Sedangkan kenalan secara proses *ta'aruf* sendiri itu tentunya sangat jelas terlihat dengan saling menukar CV lewat seorang *murobbi* itu sudah jelas secara detail mengenai sifatnya, riwayat penyakit yang dideritanya dan mengenai hutang-piutangnya. Tetapi seperti halnya dalam pacaran sendiri banyak keburukan yang ditutupi dan tidak akan secara terbuka, karena pada dasarnya dalam pacaran yang akan ditampilkan itu hanyalah sikap baik yang diperlihatkan. jadi fungsi *ta'aruf* dengan saling tukar CV memang bisa menjawab seseorang terhindar dari perbuatan dosa dan seandainya bilamana dalam proses *ta'aruf* tersebut tidak adanya kecocokan diantara keduanya maka CV tersebut tidak boleh

disebarkan ke orang lain cukup hanya *murobbi* dan orang yang akan berta'aruf yang tahu.

Salah satu faktor memilih melakukan pernikahan dengan jalan *ta'aruf* ini dikarenakan adanya respon dan dukungan yang positif dari kedua orang tua mengenai niat *ta'aruf* yang dilakukan. Kemudian faktor umur yang sudah matang dan memang harus segera menikah serta berkeinginan menjalankan syari'at nabi, terkadang jika tidak *ta'aruf* di khawatirkan ada pernikahan yang gagal karena tidak mengenal secara mendalam mengenai latar belakang seseorang misalkan ketika dipertemukan sudah merasa yakin dan tidak tahu kondisinya bagaimana seperti halnya mengenai sifatnya, akhlakunya, perilakunya dan latar belakang keluarganya sendiri.

Dalam suatu pernikahan untuk mencapai yang namanya samawa (*sakinah, mawaddah, warahmah*) tentunya harus dididik dimulai dengan *ta'aruf* dengan akidah-akidah islam dengan hukum-hukum yang berlaku didalam islam. Jadi menikah dengan proses *ta'aruf* itu harus ada pengenalan secara islam dan dari segi kepribadian seperti rasullullah mengatakan tikahlah istri itu dengan 4 perkara yang pertama *lijamaliha* dilihat dulu kecantikan, kedua dari segi keturunan, ketiga *limaliha* atau hartanya dan yang keempat yaitu dari segi agama. Tentunya itu menggambarkan bagaimana opening nikah itu harus ada *ta'aruf*, jadi tidak semena-mena begitu saja nikah tetapi harus ada penelitiannya terlebih dahulu. Menikah dengan proses *ta'aruf* itu diharuskan harus ada perkenalan terlebih dahulu karena berdasarkan keterangan itu harus menggambarkan berdasarkan 4 perkara yang telah disebutkan.

Mengenali Proses Atau Perubahan Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses Ta'aruf

Pada pasangan *ta'aruf* sebenarnya kalau ditanya mengenai adanya perubahan sikap pasangannya sebelum menikah itu kurangnya

mengetahui dikarenakan mereka melakukan *ta'aruf* hanya dengan melewati pihak ketiga atau seorang *murobbi*, walaupun sudah disampaikan atau dijelaskan oleh seorang *murobbi* mengenai pasangan *ta'aruf*nya namun bisa saja ketika setelah adanya pernikahan perilakunya menjadi berbeda.

Pada pasangan *ta'aruf* setelah adanya proses pernikahan untuk sejauh ini yang dirasakan tidak adanya perubahan yang secara drastis mengenai perubahan yang ditampilkan oleh pasangan *ta'aruf*nya setelah dipersatukan dalam ikatan suci pernikahan dikarenakan setelah mereka melihat dari latar belakangnya yang tadinya sebelum menikah orangnya itu terlihat sederhana dan begitupun setelah adanya proses pernikahan melalui proses *ta'aruf* pun bisa menerima dalam menampilkan dalam keadaan kesederhanaan pula.

Sebelum memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf* adanya harapan memiliki pasangan yang cantik, baik, sholehah dan sikapnya yang baik. Serta harapan adanya kesetiaan dan kesediaan hidup bersama-sama baik dalam suka maupun duka, menjalankan pernikahan bukan sebatas hanya nafsu saja melainkan bernilai ibadah dan tidak melihat dari segi materinya. Kemudian harapannya ingin memiliki keluarga yang *sakinnah, mawaddah, warahmah* serta menjalin keluarga yang harmonis, mendapatkan keturunan-keturunan yang baik dari pernikahan ini sebagai penerus.

Adapun ketentuan atau syarat tersendiri ketika melakukan pertemuan secara *ta'aruf* yaitu dalam proses *ta'aruf* harus ada seorang *murobbi* dan ketika bertemu pun tidak boleh memandang lawan jenisnya secara syahwat dikarenakan itu sudah menjadi ketentuan ketika perkenalan secara *ta'aruf*. seperti pendapat dari Bapak Dadan Awaludin yang merupakan triangulasi sebagai seorang *murobbi* dari Pondok Pesantren Al-Fatih dari penelitian ini mengungkapkan dalam setiap pertemuan itu sebaiknya didampingi oleh pihak ketiga karena kalo orang

berduaan yang ketiganya maka itu adalah setan karena adanya pihak ketiga seseorang yang *ta'aruf* dapat mengemukakan secara detail dengan hal-hal yang ada pada dirinya dan pihak ketiga juga dapat membuka baik buruknya seseorang yang akan *ta'aruf*.

Mengenali Kontradiksi pada Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses *Ta'aruf*

Hal yang sensitif pada pasangan *ta'aruf* banyak terjadi konflik itu terjadi pada saat diawal pernikahan dikarenakan yang menjadi penyebabnya pada pasangan *ta'aruf* belum mengetahui secara sepenuhnya mengenai kebiasaan, karakternya. walaupun sudah dijelaskan dalam CV dan diberitahu sama *murobbi* mengenai sifatnya itu, namun bisa saja berbeda dengan apa yang ditampilkan ketika pada saat rumah tangga.

Kemudian adanya rasa egois dan sifat tidak mau mengalah seperti misalnya dimulai dari permasalahan anak yang saling menyalahkan diantara suami dan istri, dari hal ekonomi dan hal yang lainnya. Semua itu harus diselesaikan secara bijaksana dan tidak boleh mengambil keputusan secara jalan emosi supaya nantinya tidak mendapatkan penyesalan yang berarti pada intinya pada pasangan *ta'aruf* membutuhkan waktu untuk saling mengenal dan memahami lebih jauh lagi mengenai kebiasaan serta karakter yang ada dalam diri masing-masing.

Sebagai pasangan suami istri tentunya harus saling pengertian diantara satu sama lain istilahnya jika ada seseorang yang lagi naik amarahnya maka salah satunya harus ada yang turun, misalnya suami nya lagi naik amarahnya maka istrinya lah yang harus turun begitupun sebaliknya ketika istrinya yang naik amarahnya maka suaminya lah yang harus turun jangan sampai diantara kedua belah pihak saling naik maka yang akan terjadi itu akan adanya pertentangan.

Jika ada permasalahan maka pemecahannya dengan cara jalan musyawarah dengan berunding diantara kedua belah pihak dan mengetahui keinginannya bagaimana, mencoba saling memahami serta berusaha memperbaiki diri masing-masing. Permasalahan terkadang datang bisa saja datang dari hal yang tidak terduga maka dari itu cara musyawarah lah jalan untuk menyelesaikannya, tentunya harus secara langsung permasalahannya diselesaikan jangan sampai ditunda agar tidak mengakar ke masalah yang lainnya, pokoknya menjalin komunikasi dengan baik serta mencoba saling bercerita diantara satu sama lain sampai menemukan solusinya.

Ketika ada permasalahan yang pertama jangan mudah terpancing emosi, harus didukung dengan kesabaran dalam menyikapi permasalahan tersebut, kemudian jangan kita umbar keluar jangan sampai orang lain tahu tetapi harus diselesaikan secara bersama. Kemudian jika permasalahan itu besar mencoba komunikasikan secara bai-baik tentunya harus tidak dengan nafsu, harus menyelesaikan secara bijaksana diantara pasangan suami istri tersebut.

Pada pasangan *ta'aruf* cara membangun atau menumbuhkan kepercayaan dengan cara saling memahami dan menjaga kepercayaan tersebut serta melahirkan pada diri itu sifat *khusnudzon* atau berbaik sangka, dan memberikan pelajaran dengan memberikan amanat kepada istrinya serta memberikan tanggung jawab dalam artian bukan memberikan tanggung jawab tanpa dikontrol tentunya harus dengan saling mengontrol, saling mengoreksi, dan saling melindungi diantara suami dan istri.

Mengenali Praktik Komunikasi pada Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses *Ta'aruf*

Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang ditandai dengan adanya praktik komunikasi yang

dilakukan setelah menikah dan teori ini memberikan posisi yang paling utama pada komunikasi. Aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola suatu hubungan.

Komunikasi yang dilakukan pada pasangan suami istri yang memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf* untuk menyesuaikan diawal setelah adanya pernikahan dengan banyak komunikasi diluar rumah dengan cara mengajak istrinya diisi dengan berbagai aktivitas yang positif agar tidak terjadi adanya rasa canggung dan kaku pada saat berbicara dikarenakan jika aktivitas nya hanya dilakukan didalam dirumah saja maka yang akan terjadi itu saling diam, tidak adanya topik pembicaraan dan adanya kebosanan.

Jadi dengan mengadakan rutinitas dengan bersama-sama dengan cara saling ngobrol kemudian diisi dengan berbagai kegiatan selain itu diantaranya sering berjalan dan berkumpul antara suami dan istri dengan cara mengisi kegiatan kemudian saling mengobrol mengenai pengalaman, saling tanya jawab, bersenda gurau dan terkadang mengadakan liburan berdua ke tempat wisata untuk berkomunikasi diluarnya jadi saya tidak hanya komunikasi didalam rumah saja.

Masalah keterbukan yang dialami pasangan *ta'aruf* ketika setelah adanya pernikahan itu mereka sangat terbuka dalam hal apapun dan tidak ada satupun yang di tutupi. Seperti halnya pada saat sebelum memutuskan menikah sudah secara terbuka misalnya disebutkan di CV mengenai sifat dan perilakunya, riwayat penyakitnya dan yang lainnya, begitupun pada saat sudah menikah saling terbuka diantara suami dan istri dengan cara saling ngobrol dengan merencanakan berbagai hal karena jika tidak saling terbuka dikhawatirkan nanti akan adanya terjadi kesalahpahaman sehingga tidak bisa memecahkan permasalahannya.

Seperti pendapat dari Bapak Dadan Awaludin yang merupakan triangulasi sumber sebagai seorang *murobbi* di Pondok Pesantren Al-Fatih dari penelitian ini mengungkapkan jadi masalah keterbukaan diantara suami dengan istri itu harus ada karena banyak terjadi perceraian itu karena suami kurang terbuka dari segala hal contoh misalkan dari penghasilan, karena sudah menikah harus terbuka dan kewajiban suami jelas mendidik yang jadi istri dan istri harus taat pada suami kemudian istri harus ridho dengan apa yang diberikan suami. Intinya membahagiakan dengan memberi makan dan barang dari hasil yang halal, luruskan akidahnya, perintahkan shalatnya, nafkah lahir batin dan istri harus menerima dengan apa yang suami perintahkan termasuk dalam ekonomi, taat apa yang suami perintahkan. Bangunlah komunikasi yang pertama dengan keterbukaan karena kalau sudah rumah tangga suami harus memberi tahu istri jika ingin pergi kemana pun berbeda halnya dengan yang masih sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti menarik beberapa poin kesimpulan terkait penelitian tentang Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses *Ta'aruf*. Peneliti berkesimpulan bahwa:

1. Dalam mengenali Komunikasi Antarpribadi diawal hubungan pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yaitu mereka dipertemukan oleh pihak ketiga (*murobbi*) sebagai pendamping dalam proses jalannya ketika melakukan *ta'aruf* dan dipertemukan dengan pasangannya berbagai cara diantaranya dipertemukan dalam satu komunitas kajian, kemudian dipertemukan dalam pondok pesantren serta awalnya ada niatan untuk bersilaturahmi. Dalam memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf* ditandai dengan adanya keyakinan

- dikarenakan calon pasangannya bagus dalam hal keagamaan serta melihat adanya respon yang baik dari calon pasangannya. Alasan memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf* yaitu ingin sesuai dengan apa yang dianjurkan syari'at islam serta adanya berkeinginan ingin merubah sikap dan menjadikan dirinya ini kearah yang lebih baik. kemudian adanya tanggapan, dukungan dan respon yang positif dari orang tua tentang adanya niatan pernikahan dengan proses *ta'aruf* ini.
2. Dalam mengenali Proses atau Perubahan pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* sebelum menikah adanya harapan menginginkan mempunyai pasangan yang shalehah dan kesetiaan hidup untuk tetap bersama serta sebelum menikah kurangnya mengetahui sikap (calon) pasangannya. Kemudian mengenai perubahan sikap/perilaku yang terjadi pada pasangan *ta'aruf* itu tidak adanya perubahan yang secara drastis dan yang aneh mengenai perubahan yang ditampilkan oleh pasangannya karena tadinya sebelum menikah orangnya itu terlihat sederhana dan begitupun setelah adanya proses pernikahan bisa menerima dalam keadaan kesederhanaan pula. Adanya ketentuan tersendiri ketika melakukan proses perkenalan secara *ta'aruf* tidak diperbolehkan berduaan dan melihat lawan jenisnya secara bersyahwat.
 3. Dalam mengenali adanya Kontradiksi yang terjadi pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yaitu pada pasangan *ta'aruf* banyak terjadi konflik itu terjadi pada saat diawal pernikahan dikarenakan pada pasangan *ta'aruf* belum mengetahui kebiasaannya, karakternya, serta hal-hal yang disukai oleh pasangannya. Kemudian pada pasangan *ta'aruf* cara menyelesaikan suatu permasalahan yaitu dengan cara jalan musyawarah dan menjalin komunikasi yang baik dengan saling ngobrol diantara

satu sama lain sehingga menemukan solusinya. Kemudian dalam membangun kepercayaan pada pasangan *ta'aruf* yaitu dengan saling memahami serta menjaga kepercayaan tersebut dan menumbuhkan sifat baik sangka pada pasangannya.

4. Dalam mengenali Praktik Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yaitu pada pasangan *ta'aruf* cara berkomunikasi untuk menyesuaikan diawal pernikahan itu dilakukan dengan banyak berkomunikasi di luar rumah dengan mengajak berbagai kegiatan yang positif seperti diisi dengan menonton, mengikuti kajian, berkunjung untuk bersilaturahmi agar tidak adanya rasa canggung dan kaku pada saat berkomunikasi dan dalam menjalani pernikahannya itu tidak menjadikan sesuatu hal yang membosankan. Kemudian masalah keterbukaan diantara pasangan *ta'aruf* tidak ada hal yang ditutup-tutupi bahwa selama menjalankan program pernikahannya dengan saling terbuka karena kalau saling tertutup diantara satu sama lainnya dikhawatirkan nanti akan adanya terjadi kesalahpahaman yang berujung pada perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial, H. (2015) *Paradigma Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif ; Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (1993). *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Enjang, & Dulwahab, E. (2018). *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Firmansyah, D. (2019). Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses Ta'aruf.
- Firmansyah, U. (2019). Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses Ta'aruf.
- Hidayat, Y. (2019). *Panduan Pernikahan Islami (Berdasarkan Al-qur'an, Al-Hadits dan Medis)*. Ciamis: Guepedia Publisher.
- Kriyantono, R. (2006). *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, A. (1991). *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penenlitan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Munir, M. T. (2010). *Meraih Berkah Dengan Menikah (Doa-Doa untuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa.
- Rakhmat, J. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi Dengan Contoh Analistik Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thobroni, M., & Munir, A. A. (2010). *Meraih Berkah Dengan Menikah (Doa-Doa untuk Keluarga Sakinah Mawaddah, Warahmah)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa.
- West, R., & Turner, L. H. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

